

**PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA JAWA
MELALUI TRADISI WETONAN DI DESA TANAH
RAKYAT ASAHAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

CHITRA INTANI NURULAMIN

2203110342

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Chitra Intani Nurul Amin

NPM : 2203110342

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal: Kamis, 09 April 2026

Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP.

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., MSP

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP.  Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

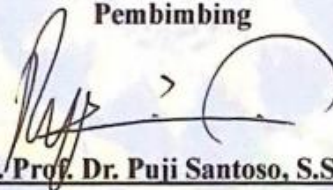
Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama : Chitra Intani Nurul Amin
NPM : 2203110342
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Peran Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Melalui Tradisi *Wetonan* Di Desa Tanah Rakyat Asahan

Medan, 06 April 2026

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., MSP

NIDN : 0121046801

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401



Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Chitra Intani Nurul Amin**, NPM 2203110342 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 April 2026

Yang menyatakan



Chitra Intani Nurul Amin

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Tokoh Adat dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Melalui Tradisi Wetonan di Desa Tanah Rakyat Asahan” ini merupakan hasil dari proses panjang yang penuh tantangan, pembelajaran, serta pengalaman yang berharga. Proses tersebut tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam berusaha. Shalawat berangkai salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya. Semoga keteladanan beliau terus menjadi inspirasi dalam membentuk pribadi yang lebih baik.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa segala capaian yang telah diraih tidak akan pernah terwujud tanpa adanya doa dan dukungan tulus dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan jiwa, penulis ingin menyampaikan rasa syukur serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Aminullah dan Ibu Darwati yang dengan penuh kasih membesarkan, mendidik, dan senantiasa mengalunkan doa dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih karena tidak pernah lelah memberikan dukungan,

baik moril maupun materil, sejak pertama penulis hadir di dunia hingga detik ini, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan yang layak. Terima kasih atas pengorbanan yang tak berkesudahan, atas limpahan kasih sayang yang begitu luas, terima kasih telah menjadi pelindung dan cahaya penerang bagi penulis, dan terima kasih telah menjadi rumah yang paling hangat dan nyaman bagi penulis untuk berpulang. Tetaplah sehat agar selalu dapat menemani perjalanan hidup penulis.

Dalam kesempatan ini maka penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., MSP, selaku Dosen Pembimbing tugas akhir penulis yang tulus memberikan perhatian, pengertian, arahan, bimbingan, pengetahuan, pengajaran dan ilmu serta menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang selalu ada setiap penulis membutuhkan arahan, bimbingan.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan arahan selama masa perkuliahan.
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk kelengkapan berkas-berkas dan informasi
12. Keluarga Besar Penulis, baik dari pihak ayah maupun ibu yang telah peduli akan proses pengerjaan skripsi yang penulis jalankan.

13. Kepada para tokoh adat dan masyarakat Desa Tanah Rakyat Asahan yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
14. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada abang-abang dan kakak penulis, Muhammad Andromeda Amin, Muhammad Infra Fachri Amin, dan Nusaindah Nurul Amin. Terima kasih karena selalu menjadi teladan yang membanggakan bagi penulis, terima kasih untuk selalu berusaha menjadi abang-abang dan kakak terbaik bagi penulis, serta mengajarkan berbagai bentuk syukur dan kesabaran melalui segala perhatian serta kasih sayangnya yang menjadi penguat dan penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih karena selalu hadir dengan kehangatan dan keceriaan sebagai saudara sedarah yang sangat menyenangkan, mengusahakan yang terbaik dalam hal kecil maupun besar, memberikan dukungan tulus yang menenangkan, serta menjadi teladan bakti dalam merawat, menghormati, dan membahagiakan keluarga. Meskipun jarang terucap, penulis sangat menyayangi kalian dan akan selalu bangga memanggil kalian sebagai "abang dan kakak-ku".
15. Kepada Yopi Sarah Saragih, Chairisyah Putri, dan Aulia Rahma Gultom, yang kehadirannya menjadi warna tersendiri dalam setiap lembar perjalanan akademik penulis, rasa syukur ini penulis sampaikan atas hadirnya persahabatan yang tak pernah terduga namun begitu bermakna. Penulis mengucapkan dengan tulus rasa terima kasih atas dukungan, serta telah menjadi tempat teraman penulis untuk berkeluh kesah selama ini. Terima

kasih telah menjadi warna baru untuk kehidupan penulis, serta menjadi bukti indahnyanya pertemanan di masa perkuliahan. Penulis berharap persahabatan ini akan selalu terasa baik dan berwarna, meskipun kita akan berpisah untuk melanjutkan perjalanan hidup masing-masing. Percayalah, penulis menyimpan rasa sayang yang mendalam untuk persahabatan istimewa ini.

16. Kepada seluruh teman dekat penulis lainnya, di antaranya Mardiah, Dwi, Nisa, Rani, Huril, Ulya dan masih banyak lagi nama yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Segala dukungan, bantuan dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini sangat amat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.
17. Teruntuk Jamong dan Jeju, dua kucing penulis yang dengan caranya sendiri telah menjadi pengusir lelah dan penghibur hati di setiap babak kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan penulis.
18. Terakhir, untuk diri penulis sendiri, **Chitra Intani Nurul Amin**. Terima kasih karena telah memilih untuk terus mencoba, bahkan saat merasa ragu. Terima kasih karena masih percaya bahwa kapasitas diri ini cukup untuk terus maju. Terima kasih atas setiap langkah kecil yang diambil untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari kemarin, meski kadang terasa berat dan lambat. Terima kasih telah mencoba mencintai diri sendiri, merangkul kekurangan, dan belajar bahwa cukup adalah sebuah pencapaian. Terima kasih telah

mengingatn hati bahwa proses ini adalah anugerah yang harus disyukuri, bukan sekadar beban yang harus dipikul. Terima kasih sudah mau berproses, belajar dari setiap kali jatuh, dan bangkit kembali. Untuk air mata yang tidak terlihat oleh siapapun, untuk kata-kata yang tertahan di ujung bibir, untuk kaki yang terus berusaha melangkah, terima kasih. Perjalanan ini tidak mudah, penuh liku, penuh tanya, penuh pasang surut, tetapi penulis sangat bangga karena bisa melewatinya.

Skripsi ini merupakan buah dari kerja keras serta ketulusan dedikasi yang telah penulis upayakan. Meskipun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat beragam kekurangan di dalamnya.

Penulis berharap skripsi ini menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkarya. Semoga Allah SWT senantiasa menyertai dan memudahkan langkah kita. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 04 April 2026

Chitra Intani Nurul Amin
2203110342

**PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN
IDENTITAS BUDAYA JAWA MELALUI TRADISI *WETONAN* DI DESA
TANAH RAKYAT ASAHAN**

CHITRA INTANI NURUL AMIN
2203110342

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam upaya mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran pemahaman generasi muda terhadap tradisi lokal, termasuk *wetonan* sebagai sistem penanggalan pada adat Jawa yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas dua tokoh adat dan tiga anggota masyarakat setempat. Analisis penelitian didasarkan pada fungsi komunikasi menurut Lasswell (*surveillance, correlation, transmission*), teori komunikasi budaya dari Clifford Geertz, serta konsep identitas dari Stuart Hall yang meliputi *identity as being* dan *identity as becoming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi tokoh adat cenderung bersifat reaktif dan situasional, terutama muncul dalam konteks pelaksanaan hajatan dan upacara pernikahan. Simbol-simbol budaya seperti nasi tumpeng dan ayam *ingkung* dimaknai sebagai wujud rasa syukur sekaligus representasi hubungan kosmologis. Selain itu, terdapat dinamika antara *identity as being* dan *identity as becoming* yang tercermin dalam perubahan orientasi tradisi, dari yang semula bersifat kewajiban menjadi pilihan individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh adat telah menjalankan fungsi komunikasinya, namun masih diperlukan strategi yang lebih proaktif dan adaptif agar tradisi *wetonan* tetap lestari serta relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Peran komunikasi, tokoh adat, identitas budaya Jawa, tradisi *wetonan*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II	7
URAIAN TEORITIS	7
2.1 Peran Komunikasi	7
2.2 Teori Komunikasi Budaya Clifford Geertz.....	8
2.3 Tokoh Adat	11
2.4 Identitas Budaya Jawa.....	12
2.5 Tradisi <i>Wetonan</i>	14
2.6 Anggapan Dasar	15
BAB III	16
METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Kerangka Konsep	17
3.3 Defenisi Konsep	18
3.3.1 Peran Komunikasi Tokoh Adat	18

3.3.2 Teori Komunikas Budaya Clifford Geertz	19
3.3.3 Mempertahankan Identitas Budaya Jawa	19
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	20
3.5 Narasumber	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data	21
3.7 Teknik Analisis Data	22
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
3.9 Deskripis Ringkas Objek Penelitian.....	23
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
4.1.2 Profil Narasumber Penelitian	26
4.2 Hasil Wawancara Narasumber	29
4.2.1 <i>Surveillance</i> : Mengawasi Dinamika Sosial Budaya Masyarakat.....	31
4.2.2 <i>Correlation</i> : Penyampian Informasi dan Nilai Budaya.....	34
4.2.3 <i>Transmission</i> : Pengetahuan Warisan Budaya Antargenerasi.....	37
4.2.4 Simbol-Simbol Budaya dalam Tradisi <i>Wetonan</i>	40
4.2.5 Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Jawa melalui Tradisi <i>Wetonan</i>	42
4.3 Pembahasan.....	46
4.3.1 Peran Komunikasi Tokoh Adat dalam Perspektif Lasswell	46
4.3.2 Simbol Budaya <i>Wetonan</i> dalam Perspektif Clifford Gertz	48
4.3.3 Identitas Budaya menurut Perspektif Stuart Hall.....	50
4.3.4 Implikasi terhadap Strategi Komunikasi Tokoh Adat	52
4.4 Ringkasan Bab	53
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
5.1 Simpulan	55

5.2 Saran.....	58
5.2.1 Saran Praktis.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	18
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian	25

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Profil Narasumber Penelitian.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan kreasi manusia, namun di saat yang sama manusia juga dibentuk oleh kebudayaan tersebut. Proses timbal balik ini memungkinkan manusia tidak hanya menciptakan, tetapi juga hidup di dalam sistem budaya yang telah mereka bangun. Di Indonesia, setiap suku memiliki kekayaan budayanya masing-masing dengan corak yang khas. Meski demikian, keberagaman budaya tersebut justru memiliki kesamaan yang menjadi perekat antar suku, ras, dan golongan sosial dalam satu wadah kebangsaan yang jelas (Setiawan, 2022).

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satunya ancaman terhadap pelestarian identitas budaya lokal. Mendalamnya arus globalisasi dan digitalisasi menempatkan budaya lokal pada tantangan besar untuk mempertahankan eksistensi dan relevansinya. (Tenerman, 2025, p. 309). Identitas keberagaman budaya seringkali terkikis oleh lajunya arus informasi digital, urbanisasi dan homogenisasi nilai-nilai Barat.

Perkembangan digitalisasi dan globalisasi, yang didorong oleh kemajuan pesat di bidang teknologi komunikasi dan informasi, berlangsung dengan kecepatan luar biasa (Santoso, 2025, p. 61). Sehingga generasi muda cenderung lebih sering berpikir secara logis dan sering mempertanyakan kegunaan dari acara adat, tetapi generasi

yang lebih tua masih percaya bahwa tradisi adat harus terus dilaksanakan untuk menjaga warisan leluhur. Meskipun tidak sekuat dulu, beberapa suku adat masih mempertahankan tradisinya sebagai identitas budaya, seperti suku Jawa.

Identitas nasional Indonesia tidak lepas dari pengaruh besar budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi yang kental, salah satunya ialah tradisi *wetonan*, dalam bahasa Jawa, *wetu* berarti “keluar” atau “dilahirkan”, dan diikuti dengan akhiran yang menjadi kata benda yaitu *wetonan* (Alzahra et al., 2024).

Wetonan adalah perhitungan dengan menggunakan tanggal Jawa yang tradisional. Tradisi ini dipercaya dapat menentukan watak atau karakteristik dan nasib seseorang (Aulia & Dora, 2024). *Wetonan* juga digunakan untuk mencari hari baik untuk acara adat suku Jawa seperti pernikahan, syukuran 7 bulan kehamilan (*tingkeban*), tasyakuran kelahiran (*selapanan*) dan lainnya. *Wetonan* merupakan penanggalan pada adat Jawa yang menggabungkan hari pada Kalender Masehi yang terdiri dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu, dengan hari pada Kalender Jawa yang terdiri dari hari *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Suku Jawa percaya hari-hari tersebut memiliki nilai yang berbeda dan dapat membawa nasib yang berbeda pula (Khoirurrozi, 2023).

Studi terdahulu seperti pada jurnal Peran Tradisi *Wetonan* dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa, yang ditulis Alzahra dkk (2024), cenderung berfokus pada aspek filosofis, prosedural, dan dampak globalisasi terhadap tradisi.

Akan tetapi, ruang penelitian masih terbuka lebar untuk mengkaji secara mendalam peran aktor kunci, dalam hal ini tokoh adat sebagai komunikator dan pelindung tradisi dalam merespon tantangan ditingkat komunitas lokal. Studi ini sengaja mengangkat tokoh adat, bukan cuma tradisinya, sebagai fokus analisis. Perspektif yang menekankan pada pelaku (*who*) dan bagaimana (*how*) strategi yang digunakan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang upaya pelestarian di tengah perubahan zaman.

Konteks unik penelitian ini adalah Desa Tanah Rakyat, yang merupakan sebuah komunitas Jawa perantauan di Sumatera. Desa Tanah Rakyat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Di Desa Tanah Rakyat, Kabupaten Asahan, masyarakatnya didominasi dengan suku Jawa, beberapa masyarakat di desa tersebut masih melaksanakan tradisi *wetonan* meskipun tidak sekuat dulu. Generasi muda disana menganggap tradisi tersebut hanya sebagai penanggalan untuk acara adat biasa.

Modernisasi membawa akses internet yang membuat generasi muda lebih tertarik pada trend lokal dibandingkan dengan tradisi adat. Dengan lajunya era modernisasi ini membuat masyarakat menghadapi tantangan serius, seperti kurangnya penyebaran pengetahuan tentang adat istiadat antargenerasi. Di sinilah peran komunikasi tokoh adat sangat diperlukan dan menjadi kunci untuk mempertahankan identitas budaya.

Tokoh adat sebagai figur penting untuk melakukan komunikasi persuasif untuk menjaga tradisi melalui ceramah, melakukan ritual adat bersama dan mengedukasi,

yang tujuannya untuk memperkuat makna *wetonan* sebagai identitas dari suku Jawa, agar masyarakat terutama bagi generasi muda dapat memahami arti dari tradisi *wetonan* tersebut.

Dengan adanya tantangan tersebut, peran komunikasi tokoh adat di Desa Tanah Rakyat Asahan menjadi objek dan subjek pada penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat Asahan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat Asahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kerangka komunikasi persuasif tokoh adat untuk pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini memberikan panduan atau pandangan baru terhadap tokoh adat dan masyarakat di desa untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif agar dapat menjaga tradisi adat.

3. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji peran komunikasi tokoh adat, tradisi *wetonan*, serta pelestarian identitas budaya Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam pengembangan bahan ajar atau materi perkuliahan terkait komunikasi budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bagian awal dari penelitian yang memuat uraian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : Merupakan bagian yang berisi tentang uraian teoritis dari penelitian antara lain memuat pengertian dari komunikasi, makna tokoh adat, identitas budaya Jawa, makna *wetonan*, dan anggapan dasar.

- BAB III** : Bab ini membahas tentang metode penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB IV** : Merupakan bab yang memuat hasil dan pembahasan sesuai dengan data dan fakta pada penelitian.
- BAB V** : Merupakan uraian penutup yang membahas intisari pembahasan, simpulan penelitian, serta saran penulis.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Peran Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam upaya melestarikan budaya masyarakat. Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi (Zulfahmi, 2017). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi melibatkan beberapa elemen seperti, pengirim, pesan, penerima, media, dan umpan balik.

Interaksi dan pertukaran pandangan di antara berbagai pakar telah membentuk suatu pandangan umum mengenai hakikat proses komunikasi. Pertanyaan mendasar tentang proses ini adalah: *Who says what, in which channel, to whom, with what effect?* (Lasswell, 1945). Sebuah proses komunikasi dapat dipahami dengan mengkaji lima komponen utamanya: pihak yang berkomunikasi (*who*), konten yang disampaikan (*says what*), sarana penyampaiannya (*in which channel*), audiens yang dituju (*to whom*), serta dampak yang diharapkan atau dampak yang terjadi (*with what effect*) (Chillyness, 2025).

Peran merujuk pada fungsi, posisi, atau tugas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu entitas dalam suatu konteks, yang mempengaruhi pola interaksinya dengan pihak lain dan lingkungan sekitar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Oleh karena itu, peran dapat disimpulkan sebagai pola tingkah laku khas yang melekat pada suatu pekerjaan atau jabatan sosial tertentu (Sari, 2017).

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan adanya proses komunikasi yang baik maka penyampaian informasi juga dapat tersampaikan dengan baik pula. Salah satu kebutuhan penting dalam komunikasi adalah memilih komunikator yang tepat, agar proses komunikasi dapat berlangsung secara baik dan efektif (Najoan et al., 2017).

Lasswell (1948) menyatakan bahwa sebuah proses, termasuk komunikasi, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu struktur dan fungsi. Fokus analisis komunikasi ini adalah pada peran-peran khusus yang mengemban fungsi-fungsi penting. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah: (1) *Surveillance* (mengawasi lingkungan), (2) *Correlation* (mengkorelasi atau penyampaian informasi) dan (3) *Transmission* (pewarisan antargenerasi).

2.2 Teori Komunikasi Budaya Clifford Greertz

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain dengan maksud untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku individu tersebut. Dalam pelaksanaannya, komunikasi mengandung sejumlah unsur yang saling terkait, yaitu sumber, pesan, media,

penerima, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan. Adapun budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pola atau cara hidup seseorang atau suatu kelompok tertentu (Ammaria, 2017).

Budaya merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol, di mana simbol-simbol tersebut merepresentasikan kemampuan, pengetahuan, sikap, nilai, dan motivasi kolektif suatu kelompok. Pemaknaan atas simbol-simbol tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran dan disebarkan di dalam masyarakat melalui berbagai lembaga sosial. (Mughtar et al., 2016).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya merupakan proses pertukaran pesan, informasi, makna, dan simbol-simbol yang terjadi dalam konteks budaya tertentu. Proses ini tidak hanya mencakup bahasa lisan atau tulisan, tetapi juga isyarat nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, adat istiadat, nilai-nilai sosial, keyakinan, dan tradisi yang umumnya dipahami oleh suatu kelompok.

Menurut Clifford Geertz (1972), budaya suatu masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan teks yang terintegrasi menjadi satu keseluruhan, yang berupaya dipahami oleh para antropolog dengan cara "membaca" dari sudut pandang mereka yang sesungguhnya menjadi pemilik teks-teks tersebut. Cara pandang ini bukanlah satu-satunya pendekatan dalam mengkaji bentuk-bentuk simbolik secara sosiologis. Meskipun demikian, dengan memperlakukan bentuk-bentuk simbolik sebagai sesuatu yang "*saying something of something*" (mengungkapkan makna tentang suatu hal)

dan menyampaikannya kepada pihak lain, kita dapat membuka ruang bagi analisis yang lebih berfokus pada substansi.

Clifford Geertz mendasarkan pemikirannya pada gagasan Max Weber bahwa manusia hidup dalam jaring-jaring makna yang mereka tenun sendiri, dan bagi Geertz, jaring-jaring itulah yang dimaksud dengan budaya. Dengan demikian, studi tentang budaya tidak boleh dipahami sebagai ilmu eksperimental yang bertujuan menemukan hukum-hukum universal, melainkan sebagai ilmu interpretatif yang berupaya mengungkap makna. Tujuan utamanya adalah meraih pemahaman yang mendalam, yakni upaya untuk menafsirkan berbagai ekspresi sosial yang tampak kompleks dan sulit dijangkau maknanya (Geertz, 1973).

Selain melalui bahasa lisan maupun tulisan, manusia juga saling berkomunikasi melalui berbagai jaring simbol-simbol yang tidak terbatas jumlahnya. Simbol sendiri dapat berupa objek, gerak tubuh, gambar, maupun tindakan yang keseluruhannya mengandung makna khusus bagi sekelompok orang yang terikat dalam kebudayaan yang sama (Novia, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya menurut Clifford Geertz adalah proses penafsiran makna dari sekumpulan simbol-simbol, seperti tanda, gambar, atau teks, yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Melalui kebudayaan, manusia menggunakan simbol tersebut untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

kebudayaan mempengaruhi dan membentuk perilaku serta cara pandang manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Yuanita, 2024).

2.3 Tokoh Adat

Kepala suku, tokoh adat, juru kunci, atau sesepuh, dan pemimpin tradisional lainnya merupakan contoh orang-orang yang memiliki jabatan adat dalam tatanan masyarakat adat suatu wilayah. Mereka memiliki tugas untuk memimpin upacara adat, menjelaskan keyakinan adat, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, mempertahankan adat istiadat, menjelaskan makna dan filosofinya (Hasan et al., 2022).

Tokoh adat ialah orang yang memegang posisi tradisional dan berperan penting dalam struktur sosial tradisional di suatu wilayah. Mereka sangat penting bagi masyarakat lokal, yang mempercayakan tokoh adat untuk memajukan kehidupan sosial dan menaruh harapan kepada mereka (Tahan et al., 2021). Tokoh adat merupakan figur yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia, dan mereka berperan sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat, mereka juga menjaga keseimbangan sosial di tengah modernisasi. Tokoh adat sering kali dipilih melalui musyawarah atau warisan turun-temurun.

Tokoh adat berperan sebagai pemimpin informal yang memegang peran krusial dalam masyarakat. Tugas-tugas penting yang mereka laksanakan mencakup

membantu pemerintah dalam urusan sosial kemasyarakatan, mengelola dan menyelesaikan persoalan terkait hukum adat, serta menjaga, merawat, dan mengoptimalkan pemanfaatan tanah adat demi kemakmuran komunitas adat (Mashuri & Putra, 2021).

2.4 Identitas Budaya Jawa

Stuart Hall (1990) memahami identitas budaya sebagai suatu bentuk kesatuan kolektif yang menyerupai "jati diri sejati", dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan sejarah dan latar belakang. Jati diri ini dianggap tersembunyi dibalik berbagai identitas lain yang lebih tampak di permukaan atau yang sengaja dibentuk. Dalam pandangan ini, identitas budaya menjadi cerminan dari pengalaman historis bersama dan nilai-nilai budaya kolektif yang memberikan kerangka acuan serta makna yang stabil, tetap, dan berkelanjutan bagi suatu masyarakat sebagai "satu kelompok", meskipun dalam praktiknya sejarah mereka diwarnai oleh berbagai pergulatan dan perubahan.

Menurut Stuart Hall (2019) dalam (Nugroho & Kusuma, 2023) ada dua perspektif mengenai identitas budaya yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*. Perspektif pertama memandang identitas budaya sebagai suatu entitas (*identity as being*), yaitu ciri bersama yang tampak dan dimiliki oleh sekelompok individu yang memiliki latar belakang sejarah yang serupa. Perspektif kedua melihat identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*), yang menekankan bahwa

identitas bukanlah sesuatu yang sudah selesai atau tetap, melainkan terus berkembang dan terbentuk.

Merujuk pada perspektif Stuart Hall mengenai identitas budaya yaitu *identity as being* (keberadaan) dan *identity as becoming* (menjadi). Apabila dilihat melalui masyarakat Jawa yang ada di Desa Tanah Rakyat Asahan *identity as being* merupakan kesamaan asal usul sejarah kebudayaan mereka sebagai masyarakat suku Jawa, sedangkan *identity as becoming* ialah perubahan identitas yang terjadi di era modernisasi (Anggraeni & Hidayat, 2020).

Identitas etnis dan identitas budaya saling terkait erat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mengklasifikasikan suatu masyarakat memerlukan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi budayanya. Dengan kata lain, identitas etnis suatu kelompok dapat mengungkapkan identitas budayanya. Identitas budaya ialah ciri budaya suatu daerah yang meliputi gaya hidup, adat istiadat, bahasa dan nilai-nilai yang dimiliki daerah tersebut. Identitas ini membedakan kelompok etnis satu dengan yang lain. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa dapat digali melalui cerita rakyat yang tersebar luas di seluruh daerah, contohnya di daerah Jawa (Astuti et al., 2023).

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, budaya Jawa memiliki sistem nilai dan adat istiadat yang kuat, termasuk *ungguh-ungguh* (kesopanan), penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, dan berbagai adat istiadat yang masih dilaksanakan. Budaya Jawa juga sangat menekankan hierarki

sosial, sopan santun, dan gotong royong (Rizqiyah et al., 2025). Identitas budaya Jawa ialah seperangkat nilai, norma, tradisi, dan bahasa yang membentuk karakter masyarakat Jawa.

2.5 Tradisi *Wetonan*

Kebudayaan dan identitas masyarakat Jawa yang beragam dapat dilihat dari kesamaan fisik ataupun gaya hidupnya. Kesamaan identitas secara fisik terlihat melalui adanya yang dihasilkan oleh suatu suku, klan atau marga. Sementara identitas abstrak terdiri dari perspektif hidup, cara berpikir, struktur masyarakat, kepercayaan dan lainnya. Salah satu bentuk kesamaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa dapat dilihat dari tradisi adat (Ngatipan, 2024).

Ada banyak persepsi, pantangan, dan larangan terhadap fenomena yang dianggap memiliki makna tertentu, yang merupakan salah satu aspek menarik dari kepercayaan orang Jawa. Nilai-nilai budaya suatu daerah dijaga oleh upacara atau ritual masyarakat. Setiap komponen upacara memiliki makna khusus yang terkait erat dengan kepercayaan orang-orang di daerah tersebut (Wiyasri et al., 2025). Suku Jawa percaya sebelum melakukan upacara adat seperti upacara pernikahan, syukuran 7 bulan kehamilan (*tingkeban*), tasyakuran kelahiran (*selapanan*) dan lainnya, mereka harus menetapkan hari yang baik untuk upacara tersebut, penanggalan upacara tersebut biasa disebut dengan *wetonan*.

Wetonan adalah salah satu tradisi unik dari identitas budaya Jawa yang berasal dari sistem penanggalan tradisional Jawa, yang menggabungkan hari pada Kalender Jawa yang terdiri pada hari *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*, kemudian digabungkan dengan hari yang ada di Kalender Masehi yang terdiri dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu. Menurut kepercayaan masyarakat suku Jawa masing-masing penggabungan hari pada Kalender tersebut memiliki nilai yang berbeda-beda, yang dipercaya dapat menentukan watak dan keberuntungan dari seseorang (Simamora et al., 2022). Kepercayaan dan tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan keberuntungan seseorang, tetapi juga menunjukkan pandangan masyarakat tentang hubungan kosmologis dan spiritual antara manusia dan alam semesta.

2.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini berangkat dari beberapa anggapan dasar yang berfungsi sebagai fondasi untuk menelaah peran tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat, Asahan. Anggapan-anggapan tersebut disusun berdasarkan realitas sosial, teori komunikasi, serta karakteristik khusus yang melekat pada budaya Jawa, yang melatar belakangi penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, untuk mengkaji fenomena sosial atau budaya tertentu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Inti dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman subjektif yang dialami oleh responden.

Penelitian kualitatif menurut Creswell dkk (2006) ialah penelitian yang datanya dihasilkan dari studi kasus mendalam, wawancara eksploratif atau diskusi kelompok terarah, maupun pengamatan detail terhadap suatu lingkungan atau konteks tertentu. Proses ini mengutamakan sudut pandang partisipan, menggunakan pertanyaan umum sebagai panduan, mengumpulkan data berbasis kata-kata atau teks, serta menganalisisnya untuk menemukan pola tematik (Safarudin et al., 2023).

Metode deskriptif bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan observasi langsung di lapangan. Dalam metode ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat yang terlibat langsung di lapangan, mengkategorikan pelaku, mengamati fenomena secara alamiah, dan mencatatnya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel apapun (Wekke, Dkk, 2019).

Pemilihan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dalam penelitian ini di latar belakang oleh fokus pada eksplorasi fenomena sosial yang kompleks, yakni peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan*. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena memfasilitasi penggalian data mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang sesuai untuk menangkap makna subjektif dan dinamika konteks sosial. Analisis data tidak dimulai dari lapangan, melainkan sudah dilakukan sejak awal penelitian pada saat merancang rumusan masalah. Proses ini kemudian berjalan secara dinamis dan terus-menerus, menyertai setiap tahap hingga penyusunan laporan akhir (Sofwatillah et al., 2024). Sementara itu, analisis deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pola komunikasi, peran tokoh adat, serta implikasinya terhadap identitas budaya Jawa.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian berfungsi sebagai fondasi teoritis dan konseptual yang mengintegrasikan variabel-variabel utama, yakni identitas budaya Jawa, komunikasi, peran tokoh adat, dan tradisi *wetonan*, serta teori pendukung dari bidang komunikasi dan budaya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kerangka ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam hubungan dinamis antar konsep tersebut, guna menjelaskan mekanisme pelestarian budaya di Desa Tanah Rakyat, Asahan, di tengah arus globalisasi.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Sumber: Olahan Data Peneliti 2026

3.3 Defenisi Konsep

3.3.1 Peran Komunikasi Tokoh Adat

Peran komunikasi tokoh adat merujuk pada fungsi sekaligus tindakan yang dijalankan oleh tokoh adat selaku komunikator dalam upaya menyebarkan, memelihara, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui proses komunikasi yang bersifat persuasif dan simbolik. Dalam konteks penelitian ini, peran yang dimaksud meliputi tiga aspek utama: pertama, kemampuan tokoh adat dalam memantau dan mengamati dinamika sosial yang berkembang di lingkungan

masyarakat (*surveillance*); kedua, kapasitasnya dalam menyampaikan serta mengintegrasikan informasi-informasi bernuansa budaya (*correlation*); dan ketiga, perannya dalam meneruskan kekayaan warisan budaya kepada generasi penerus (*transmission*), yang keseluruhannya diarahkan demi menjaga keberlangsungan tradisi *wetonan* secara turun-temurun.

3.3.2 Teori Komunikas Budaya Clifford Geertz

Teori komunikasi budaya Clifford Geertz merupakan pendekatan interpretatif yang memandang budaya sebagai sistem simbol yang mengandung makna dan perlu ditafsirkan. Dalam kerangka penelitian ini, teori tersebut dimanfaatkan sebagai landasan untuk memahami bagaimana tradisi *wetonan* sebagai salah satu simbol budaya Jawa dimaknai, dikomunikasikan, dan diupayakan kelestariannya oleh tokoh adat maupun masyarakat secara luas. Lebih dari sekadar sarana penyampaian pesan, komunikasi dalam perspektif ini dipahami sebagai sebuah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya, mencakup ritual, nilai-nilai kehidupan, serta kepercayaan yang telah mengakar dan terus hidup di tengah-tengah masyarakat.

3.3.3 Mempertahankan Identitas Budaya Jawa

Mempertahankan identitas budaya Jawa merupakan serangkaian upaya untuk menjaga serta melestarikan nilai, norma, tradisi, dan praktik-praktik budaya Jawa agar tetap bertahan di tengah gempuran perubahan sosial dan derasny arus modernisasi. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut merujuk pada suatu proses yang bersifat dinamis dan melibatkan dua dimensi sekaligus, yakni *identity as*

being yang memandang identitas sebagai warisan budaya yang bersifat tetap dan terjaga, serta *identity as becoming* yang memandang identitas sebagai sesuatu yang terus mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring berjalannya waktu. Tradisi *wetonan* hadir sebagai salah satu wujud konkret dari upaya mempertahankan identitas budaya tersebut, khususnya dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Rakyat Asahan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Dalam penelitian, tahap kategorisasi bertujuan menetapkan bagaimana variabel diukur dan dikelompokkan. Proses analisis variabel yang telah terkategoriisasi kemudian dilaksanakan dengan metode berikut ini:

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

KATEGORISASI	INDIKATOR
Peran Komunikasi Tokoh Adat	<i>Surveillance</i> (Mengawasi Lingkungan) <i>Correlation</i> (Penyempitan Informasi) <i>Transsmision</i> (Penerusan Warisan)
Teori Komunikasi Budaya Clifford Geertz	<i>Symbol</i> (Tanda, Gambar, atau Teks)
Mempertahankan Identitas Budaya Jawa <i>Wetonan</i> di Desa Tanah Rakyat Asahan	<i>Identity as Being</i> (Keberadaan) <i>Identity as Becoming</i> (Menjadi)

Sumber: Olahan Data Peneliti 2026

3.5 Narasumber

Penelitian ini berfokus pada beberapa narasumber yang secara langsung terlibat pada judul penelitian ini yaitu, Peran Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Melalui tradisi *Wetonan* di Desa Tanah Rakyat Asahan. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria spesifik, seperti pengalaman, keahlian dan relevansinya dengan topik penelitian. Narasumber pada penelitian ini melibatkan 2 tokoh adat dan 3 masyarakat desa Tanah Rakyat Asahan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah:

1. Observasi

Yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu Desa Tanah Rakyat Asahan, untuk mendapatkan data tentang masalah yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pertukaran informasi antara peneliti dan narasumber, dimana informasi dikumpulkan melalui proses tanya jawab. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini bersifat semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan pandangan mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi hasil wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis guna memahami secara mendalam peran komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan*. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap seleksi berkelanjutan yang bertujuan untuk mengumpulkan, merangkum, mengoreksi dan mengelompokkan data (Yusriyah & Noordiana, 2021). Dalam proses ini, data dianalisis, diklasifikasi, difokuskan, dan data yang tidak diperlukan dieliminasi, kemudian diorganisasikan secara sistematis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap dimana informasi yang telah direduksi dan dikelompokkan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Penyusunan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antar kategori dan tema, yang pada akhirnya memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan tindak lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, tahap penutup dalam analisis adalah menarik kesimpulan. Peneliti menginterpretasikan temuan untuk menjawab tujuan penelitian, dengan berpedoman pada pola, koneksi, dan makna yang terkandung dalam data. Proses ini disempurnakan melalui refleksi dan evaluasi mendalam guna menguji ketepatan dan kesesuaian kesimpulan akhir dengan seluruh bukti yang telah dikumpulkan.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pada penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2026 sampai dengan selesai, sedangkan untuk lokasi penelitian ini terletak di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran komunikasi yang dilakukan tokoh adat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh masyarakat suku Jawa perantauan yang sebagian masyarakatnya masih melestarikan berbagai tradisi leluhur, salah satunya adalah tradisi *wetonan*, yaitu sistem penanggalan Jawa yang digunakan untuk menentukan hari baik dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, kelahiran, dan syukuran. Seiring waktu, tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menganggapnya sekadar sebagai formalitas belaka.

Dalam situasi tersebut, tokoh adat memiliki posisi strategis sebagai komunikator budaya yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai tradisi kepada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji sejauh mana peran komunikasi tokoh adat mampu berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya Jawa, khususnya melalui keberlangsungan tradisi *wetonan* di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Untuk memperoleh data, wawancara dilakukan secara langsung kepada sejumlah narasumber yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yakni dua orang tokoh adat yang memiliki peran aktif dalam pelaksanaan tradisi *wetonan*, serta tiga orang warga Desa Tanah Rakyat Asahan.

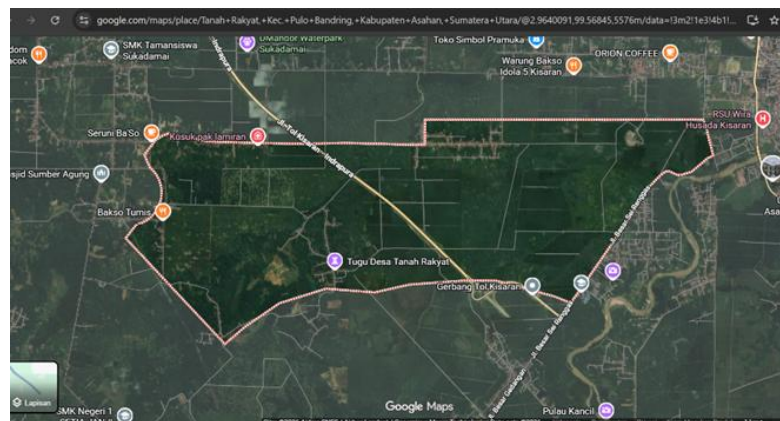
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2026

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan salah satu wilayah dengan keberadaan komunitas masyarakat Jawa perantau yang telah menetap dalam jangka waktu yang cukup lama. Kehadiran masyarakat Jawa di desa tersebut turut membawa serta berbagai tradisi dan adat istiadat yang berakar dari budaya asalnya, salah satunya adalah tradisi *wetonan*. Meskipun berada di luar Pulau Jawa sebagai daerah asal, sebagian masyarakat masih berupaya mempertahankan identitas budaya Jawa melalui pelaksanaan tradisi tersebut.

Secara sosial, struktur masyarakat di Desa Tanah Rakyat terdiri atas berbagai kelompok usia, mulai dari generasi tua yang masih memiliki kedekatan dengan tradisi Jawa, hingga generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh arus modernisasi dan perkembangan zaman. Kondisi ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam upaya pelestarian tradisi *wetonan* di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, Desa Tanah Rakyat dipilih sebagai lokasi penelitian karena mampu merepresentasikan dinamika yang umum terjadi pada komunitas diaspora Jawa, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Tradisi *wetonan* di desa ini menunjukkan adanya pergeseran seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, masih terdapat tokoh adat yang berperan aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga sekaligus penyampai nilai-nilai budaya Jawa kepada masyarakat.

4.1.2 Profil Narasumber Penelitian

Tabel 4.1 Profil Narasumber Penelitian

Nama	Usia	Jabatan/ Status	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alasan Pemilihan
Zainuri	77 Tahun	Tokoh Adat	Pria	Wirasaha	Narasumber tersebut merupakan sesepuh kampung yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sistem perhitungan <i>weton</i> dalam kalender

					Jawa.
Imam	47 Tahun	Tokoh Adat	Pria	Wirausaha	Narasumber ini dipilih karena merupakan tokoh adat yang masih aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan adat di Desa Tanah Rakyat.
Sulina	76 Tahun	Masyarakat	Wanita	Ibu Rumah Tangga	Narasumber ini dipilih karena narasumber sudah tinggal lebih dari 35 tahun dan sudah melihat perubahan yang terjadi di desa tersebut
Hafiz Fiqri	26 Tahun	Masyarakat	Pria	ASN	Narasumber ini dipilih karena merepresentasikan generasi muda yang masih menunjukkan apresiasi positif terhadap tradisi <i>wetonan</i> .
Indah Permata	24 Tahun	Masyarakat	Wanita	Karyawan Swasta	Narasumber ini dipilih karena mewakili perspektif generasi muda yang tumbuh di tengah arus modernisasi serta memiliki pengalaman pendidikan dan pekerjaan di luar daerah.

Sumber: Olahan Data Peneliti 2026

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam, terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tokoh adat sebagai informan kunci serta masyarakat sebagai informan pendukung. Adapun berikut disajikan profil singkat masing-masing informan:

Narasumber pertama yang berasal dari kelompok tokoh adat adalah Zainuri. Beliau merupakan sesepuh kampung yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait perhitungan *weton* dalam kalender Jawa. Dalam kehidupan masyarakat, Zainuri sering dijadikan sebagai rujukan oleh warga yang hendak melaksanakan berbagai kegiatan, seperti pernikahan maupun kegiatan adat lainnya

Narasumber kedua dari kelompok tokoh adat adalah Imam. Beliau dikenal sebagai tokoh adat yang masih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan serta kerap diminta keterlibatannya dalam pelaksanaan hajatan masyarakat di Desa Tanah Rakyat. Imam memiliki pengetahuan praktis mengenai tradisi *wetonan* dan turut berperan dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat Jawa di tengah kehidupan masyarakat.

Narasumber pertama dari kelompok masyarakat adalah Sulina. Beliau merupakan warga dari generasi tua yang masih memiliki ingatan yang kuat terhadap berbagai praktik adat Jawa yang dahulu secara rutin dilaksanakan di desa tersebut, termasuk

berbagai ritual yang berkaitan dengan tradisi *wetonan* serta upacara pernikahan adat Jawa.

Narasumber kedua dari kelompok masyarakat adalah Hafiz. Beliau termasuk dalam kategori usia muda-dewasa yang memiliki pandangan positif terhadap upaya pelestarian tradisi *wetonan*. Hafiz mampu menjelaskan tradisi tersebut dengan cukup baik serta memiliki harapan agar tradisi *wetonan* tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Narasumber ketiga dari kelompok masyarakat adalah Indah. Beliau merupakan perwakilan dari generasi muda yang memiliki tingkat pemahaman yang relatif terbatas, namun menunjukkan sikap kritis terhadap tradisi *wetonan*. Pandangannya mencerminkan perspektif generasi muda yang tumbuh di tengah arus modernisasi, tetapi masih memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan memahami warisan budaya.

4.2 Hasil Wawancara Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilaksanakan terhadap kelima narasumber, peneliti memperoleh data kualitatif yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi penelitian yang telah ditetapkan, yakni: *Surveillance* (Mengawasi Lingkungan), *Correlation* (Penyampaian Informasi),

Transmission (Penerusan Warisan), *Symbol* (Tanda, Gambar, atau Teks), *Identity as Being* (Keberadaan), *Identity as Becoming* (Menjadi).

Pertanyaan Untuk Tokoh Adat:

1. Apakah ada tanda-tanda menurunnya pemahaman masyarakat terhadap makna *wetonan*? Bagaimana Bapak/Ibu mengetahuinya?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan makna filosofis *wetonan* kepada masyarakat agar tetap relevan dengan kehidupan sekarang? Media apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan pesan tersebut?
3. Menurut Bapak/Ibu, nilai apa yang paling penting diwariskan melalui tradisi *wetonan*?
4. Apakah terdapat simbol-simbol tertentu (makanan, doa, hari pasaran, perlengkapan ritual) yang memiliki arti khusus? Bisa dijelaskan maknanya?
5. Nilai-nilai apa yang menurut Bapak/Ibu paling mencerminkan identitas asli budaya Jawa dalam tradisi *wetonan*?
6. Apakah pelaksanaan *wetonan* saat ini berbeda dibandingkan masa lalu? Jelaskan?

Pertanyaan Untuk Masyarakat:

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan praktik *wetonan* di Desa Tanah Rakyat saat ini dibandingkan masa lalu?
2. Apakah terdapat ritual atau simbol tertentu yang memiliki makna khusus dalam mempertahankan identitas Jawa?

3. Dalam menyampaikan pesan budaya, apakah tokoh adat menggunakan simbol, cerita, atau nasihat tertentu?
4. Bagaimana peran komunikasi tokoh adat dalam membantu Bapak/Ibu memahami makna simbol-simbol *wetonan*?
5. Sejauh mana komunikasi tokoh adat membantu Bapak/Ibu memahami sejarah budaya Jawa?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah tradisi *wetonan* masih relevan bagi anak muda saat ini? Mengapa?

4.2.1 *Surveillance*: Mengawasi Dinamika Sosial Budaya Masyarakat

Peran *surveillance* mengacu pada fungsi tokoh adat dalam melakukan pemantauan serta pengamatan terhadap kondisi dan perkembangan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *wetonan*. Melalui peran tersebut, tokoh adat dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul sekaligus menentukan respons yang tepat dalam menyikapinya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua tokoh adat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini telah menjalankan fungsi pengawasan tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam cara maupun tingkat intensitas pelaksanaannya.

Narasumber kedua menyatakan bahwa dirinya telah mengidentifikasi adanya penurunan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi *wetonan*. Beliau mengamati perubahan tersebut melalui interaksi langsung dengan warga dalam berbagai kesempatan. Beliau menyampaikan:

"Kalau penurunan karena ini zaman sudah semakin modern ya ada, pasti ada, karena semakin kemari adat ini kan sebagian sudah ditinggalkan, karena sudah modern, padahal tradisi ini kan harus dijaga dan dilestarikan ya, tapi yang saya lihat sekarang kan banyak anak muda yang sudah modern, sudah banyak juga yang sekolah sama kerjanya di luar kampung ini, jadi udah banyak yang berbaur gitulah."

(Narasumber 2)

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber kedua menunjukkan bahwa beliau secara aktif melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Mobilitas sosial dan ekonomi, khususnya fenomena generasi muda yang banyak merantau ke luar daerah untuk keperluan pendidikan maupun pekerjaan, diidentifikasi sebagai faktor utama yang menyebabkan menurunnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap tradisi *wetonan*.

Narasumber pertama, sebagai tokoh adat, juga menunjukkan kepekaan yang sama dalam mengamati kondisi pemahaman masyarakat. Beliau menjelaskan:

"Kalau itu tengok daerahnya, kalau kaya di Jawa masih digunakan, kalau di sini ku tengok hanya sebagian, hanya beberapa persen lah yang tau, karena ku tengok sekarang banyak yang tidak tau dan beberapa juga bertanya dengan saya soal adat-adat Jawa kayak ginilah, kalau ada yang tanya ya saya jawab, kalau tidak ya tidak, gitu."

(Narasumber 1)

Narasumber pertama menunjukkan adanya kesadaran terhadap kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antara masyarakat Jawa di daerah asal dengan komunitas Jawa perantauan di Desa Tanah Rakyat. Hasil pengamatan tersebut diperkuat oleh pernyataan narasumber dari kalangan masyarakat, narasumber ketiga,

yang mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai tradisi *wetonan* saat ini cenderung hanya dimiliki oleh generasi tua:

"Kalau sekarang tuh *weton* di sini sudah hampir nggak ada kayaknya, paling pun yang tau cuma yang tua-tua ajalah, yang udah nenek-nenek."

(Narasumber 3)

Narasumber keempat dan narasumber kelima dari kalangan masyarakat muda juga mengkonfirmasi temuan ini dengan perspektif yang lebih terperinci. Menurutnya, perubahan gaya hidup, pengaruh pendidikan dan nilai-nilai agama turut berkontribusi pada melemahnya praktik *wetonan*:

"Menurut saya sekarang ini masih ada, tetapi nggak sekuat dulu. Kalau dulu, hampir setiap keluarga Jawa melakukan selamatan *weton* setiap 35 hari sekali. Acara tersebut biasanya dilakukan dengan doa bersama dan pembagian makanan kepada tetangga. Tapi sekarang ini, sebagian masyarakat sudah jarang melakukannya, mungkin karena pengaruh pendidikan, agama, dan perubahan gaya hidup."

(Narasumber 4)

"Kalau zaman dulu pasti lebih kuat ya untuk pengaplikasiannya, kalau di zaman sekarang, itu sedenger dengernya aku hanya beberapa, gimana ya, karena mungkin makin ke sini mungkin masyarakat lebih *open* tentang kehidupan beragama, yang mana *wetonan* ini ditakutkan akan menggeser nilai agama gitu loh, karena kan kalau setau aku *wetonan* itu ketika perhitungannya tidak sesuai maka mereka sebaiknya tidak melakukan ritual tersebut, entah itu pernikahan atau hajatan, sedangkan di agamakan bisa dilakukan kapan saja selagi ada niatnya dan tidak di patokkan sama *wetonan*, mungkin itu salah satu faktor kenapa *wetonan* di zaman ini udah mulai berkurang di aplikasikan, tapi bukan tidak ada sama sekali ya, masih ada cuman udah minim sekali."

(Narasumber 5)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi *surveillance* yang dijalankan oleh tokoh adat di Desa Tanah Rakyat telah terlaksana, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengidentifikasi indikasi menurunnya pemahaman dan praktik tradisi *wetonan* di tengah masyarakat. Namun demikian, pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut masih cenderung bersifat pasif dan reaktif, serta belum diikuti dengan upaya-upaya yang terencana, terstruktur, dan sistematis dalam mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi.

4.2.2 Correlation: Penyampian Informasi dan Nilai Budaya

Peran *correlation* mengacu pada fungsi tokoh adat dalam mengintegrasikan serta menyampaikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi *wetonan* dapat dikomunikasikan secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat di Desa Tanah Rakyat menyampaikan pesan-pesan budaya tersebut melalui berbagai pendekatan, antara lain komunikasi langsung dalam konteks pelaksanaan hajatan, pemberian nasihat secara verbal, serta penggunaan simbol-simbol budaya.

Narasumber kedua menjelaskan bahwa dirinya menyampaikan nilai-nilai tradisi *wetonan* secara langsung kepada warga yang akan menyelenggarakan hajatan:

"Biasanya kalau ada hajatan yang mau dilaksanakan ya saya ngomong sama yang punya hajatannya, kalau ada tradisi ini, kaya *wetonan*, ini itulah, jadi tradisi Jawanya itu masih terus digunakan, tapi itu balik lagi ke yang punya hajatannya."

(Narasumber 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang dilakukan oleh narasumber kedua bersifat interpersonal dan kontekstual, yakni disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, beliau menegaskan bahwa keputusan akhir terkait pelaksanaan tradisi *wetonan* sepenuhnya diserahkan kepada pihak yang memiliki hajatan, yang mencerminkan adanya penghormatan terhadap otonomi individu dalam menentukan pilihan budaya.

Sebagai salah satu ketua di Desa Tanah Rakyat, narasumber pertama menjelaskan bahwa dalam setiap pelaksanaan ritual atau acara adat, selalu terdapat penyampaian nasihat kepada masyarakat yang akan melaksanakan hajatan. Nasihat tersebut umumnya diberikan sebelum rangkaian acara dimulai, sebagai bentuk pengarahan sekaligus pengingat terhadap nilai-nilai adat yang harus dijunjung.

"Kalau itu mungkin kaya nasihatlah, biasanya sebelum mulai acara adat apapun itu biasanya ada nasihat yang diberikan."

(Narasumber 1)

Berdasarkan penjelasan narasumber pertama, terlihat bahwa ia menggunakan pendekatan komunikasi melalui pemberian nasihat kepada masyarakat. Kemampuan ini menjadikannya sebagai komunikator budaya yang efektif, terutama dalam menyampaikan sekaligus menguraikan makna dan prosedur pelaksanaan *wetonan* kepada masyarakat yang memerlukan pemahaman. Dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan mudah dicerna, narasumber pertama tidak hanya bertindak sebagai

pemberi informasi, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut pandangan narasumber ketiga, yang telah lama menetap di desa itu, ia merasakan adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi antara tokoh adat masa dulu dengan masa sekarang. Perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh modernisasi.

“Kalau nenek ya rasa *ndok* udah beda ya *ndok*, kalau dulu ya sangat membantu, karenakan zaman dulu masih sering dipake adat itu, kalau sekarang ya udah jarang, kan sudah semakin maju zaman sekarang ini.”

(Narasumber 3)

Dari perspektif masyarakat, narasumber kelima menilai bahwa tokoh adat di desa ini cukup komunikatif dan terbuka. Namun ia juga mengungkapkan adanya keterbatasan dalam pendekatan komunikasi yang digunakan:

"Kalau tokoh adatnya sebenarnya di sini komunikatif ya jadi cukup membantu, maksudnya kapan aja kita generasi yang lebih muda bertanya atau bercengkrama ya mereka itu *welcome*, nanti mereka mau menjelaskan, cuman toleransinya tokoh adat di sini termasuk tinggi untuk bagaimana generasi sekarang menyikapi, mereka tidak benar-benar menyokong atau menyarankan kita selalu menggunakan *wetonan*, kecuali kita yang minta gitu."

(Narasumber 5)

Narasumber keempat menambahkan bahwa peran komunikasi tokoh adat sangat krusial dalam menjelaskan makna dari setiap simbol yang terdapat dalam tradisi *wetonan*, sehingga masyarakat dapat memahaminya dengan tepat:

"Peran tokoh adat sangat pentinglah ya, karena kan mereka menjadi orang yang menjelaskan makna dari setiap simbol dalam tradisi *wetonan* kan, jadi kita bisa paham."

(Narasumber 4)

Berdasarkan temuan tersebut, fungsi *correlation* yang dijalankan oleh tokoh adat di Desa Tanah Rakyat cenderung bersifat reaktif, yakni baru dijalankan ketika masyarakat mengajukan pertanyaan atau saat terdapat kegiatan hajatan yang sedang dipersiapkan. Selain itu, belum ditemukan adanya forum maupun program komunikasi budaya yang bersifat proaktif dan terencana secara sistematis guna menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan hajatan adat.

4.2.3 *Transmission*: Pengetahuan Warisan Budaya Antargenerasi

Peran *transmission* merupakan salah satu fungsi yang paling mendasar dari tokoh adat, yaitu sebagai upaya meneruskan warisan budaya kepada generasi selanjutnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *wetonan* tetap terjaga dan tidak mengalami keterputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi budaya di Desa Tanah Rakyat dilakukan melalui berbagai media, diantaranya penyampaian nasihat dalam rangkaian upacara adat, tradisi lisan berupa cerita yang diwariskan secara turun-temurun, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan ritual.

Narasumber ketiga menuturkan bahwa pada generasinya transmisi budaya berlangsung secara alamiah melalui aktivitas sehari-hari yang diselingi penyampaian cerita dan pengetahuan tentang tradisi adat:

"Kalau di sini dulu tuh orang tua-tuanya suka cerita zaman-zaman dulu lah, nanti sekalian ngapain daun untuk buat sapu lidi sekalian cerita, kaya dulu itu ada namanya *cawisan*, itu biasanya dibuat sebelum malam punggahan, biasanya ada makanan diletakkan di meja makan, itu kaya bentuk syukur aja."

(Narasumber 3)

Penuturan narasumber ketiga menunjukkan bahwa proses transmisi budaya pada generasi terdahulu berlangsung secara organik dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan mengenai tradisi, seperti *cawisan*, *mageri*, dan *wetonan*, disampaikan secara informal melalui interaksi langsung antara generasi tua dan generasi muda tanpa memerlukan wadah atau forum khusus. Namun demikian, pola transmisi semacam ini semakin sulit untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern, seiring dengan menurunnya intensitas interaksi antar generasi.

Narasumber kelima mengungkapkan bahwa salah satu media transmisi budaya yang masih dapat diamati secara nyata adalah keterlibatan tokoh adat dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa:

"Tokoh adat di kampung ini yang aku suka mereka tu selalu berusaha terlibat dalam kegiatan adat ya, terutama ketika ada pernikahan sih, pasti, jadikan tuh ada namanya *nemokkan* yang mempertemukan pengantin wanita dan pria, tokoh adat itu seperti mereka itu berantusias dalam proses itu, mereka nanti yang membawakan acara dengan bahasa-bahasa Jawa yang halus."

(Narasumber 5)

Narasumber keempat juga mengakui kontribusi penting komunikasi tokoh adat dalam membantu masyarakat memahami sejarah dan asal-usul tradisi budaya Jawa:

"Komunikasi dari tokoh adat cukup ngebantu karena mereka sering menceritakan asal-usul tradisi, terus gimana budaya Jawa berkembang dari zaman ke zaman. Dari penjelasan itu jadi kita bisa tau kalau *wetonan* itu bagian dari warisan budaya yang udah ada dari dulu."

(Narasumber 4)

Selain melalui cerita lisan dan keterlibatan dalam pelaksanaan upacara, tokoh adat juga memanfaatkan nasihat sebagai salah satu media dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Narasumber ketiga menjelaskan bahwa nasihat yang sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa seringkali disampaikan dalam rangkaian prosesi pernikahan:

"Nasihat sih kayanya *ndok*, kaya pas lagi mandu acara nikahan kan biasanya itu pas *nemokkan* pengantin itu ada nasihatnya dulu, nasihat untuk berkeluarga, tapi kadang juga ada ceritanya lah kaya cerita pas zaman-zaman dulu gitu."

(Narasumber 3)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi *transmission* yang dijalankan oleh tokoh adat di Desa Tanah Rakyat masih berlangsung, terutama melalui pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa yang menjadi salah satu ruang utama dalam proses pewarisan budaya yang masih bertahan. Namun demikian, efektivitas proses transmisi ini masih terbatas, antara lain disebabkan oleh penggunaan bahasa Jawa halus dalam penyampaian pesan yang tidak sepenuhnya dipahami oleh sebagian

besar generasi muda. Selain itu, keterbatasan juga terlihat dari minimnya forum atau wadah transmisi budaya di luar konteks upacara adat.

4.2.4 Simbol-Simbol Budaya dalam Tradisi *Wetonan*

Berdasarkan klasifikasi penelitian yang mengacu pada teori komunikasi budaya Clifford Geertz, tradisi *wetonan* dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang sarat akan makna. Simbol-simbol tersebut berperan sebagai media komunikasi yang mengandung serta menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa kepada individu yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Hasil penelitian ini mengidentifikasi sejumlah simbol utama dalam tradisi *wetonan* beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Narasumber kedua menjelaskan bahwa makanan ritual seperti ayam *ingkung* dan nasi tumpeng memiliki makna simbolis:

"Kalau itu tergantung dari kita sendiri, tergantung pribadi, bisa kaya ayam *ingkung*, nasi tumpeng, ya itu punya arti sendiri-sendiri gitu, baik *ingkungnya*, tumpengnya, itu sebenarnya artinya kaya bentuk nikmat dan syukur aja gitu."

(Narasumber 2)

Narasumber pertama menambahkan bahwa simbol-simbol makanan pada *wetonan* merupakan representasi konkret dari ungkapan syukur kepada Tuhan:

"Kalau dulu itu biasanya ada nasi kuning, ada telur rebus ada *ingkung*, banyaklah macemnya, makanan itu jadi arti bentuk syukur udah dikasih rezeki sama Tuhan jadi bisa buat hajatan."

(Narasumber 1)

Narasumber ketiga mengungkapkan keberadaan simbol-simbol dalam ritual yang menyertai upacara pernikahan adat Jawa, yang sebagian diantaranya kini sudah mulai menghilang:

"Zaman dulu sebelum acara nikahan ada namanya *mageri*, itu nyiram air keliling rumah, biasanya minta tolong sama orang tua di sini, artinya biar nolak bala-lah gitu, biar acaranya lancar, itupun sekarang udah gak ada, paling sekarang yang ada cuman pecah telur, lempar sirih, sama tukeran kembar mayang pas kawinan aja."

(Narasumber 3)

Narasumber kelima juga menyebutkan beberapa simbol budaya Jawa yang masih digunakan dalam pernikahan adat, meskipun ia mengakui keterbatasan pemahamannya:

"Kalau dibilang yang paling jadi simbol itu, pernikahan ya pastinya, misalnya kan kaya pas menikah ada kembar mayang, terus ada pijak telur gitu, ada lempar sirih setau aku tuh, terus satu lagi ada istilah *mubengi*, adat Jawa di sini, walaupun nggak sebanyak di Jawa asli ya yang menggunakan tradisi ini, tapi aku liat adalah beberapa yang pake."

(Narasumber 5)

Narasumber keempat menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam *wetonan*, seperti tumpeng dan bubur merah putih, mengandung dimensi spiritual yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia:

"Ada, simbol yang digunakan dalam tradisi *wetonan*, kaya tumpeng, bubur merah putih, habis itu doa bersama juga buat nunjukin hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama masyarakat."

(Narasumber 4)

Berdasarkan temuan tersebut, simbol-simbol dalam tradisi *wetonan* dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama. Pertama, simbol kuliner yang meliputi nasi tumpeng, ayam *ingkung*, bubur merah putih, nasi kuning, serta telur rebus, yang berfungsi sebagai wujud ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, simbol ritual seperti *mageri*, pecah telur, lempar sirih, kembar mayang, dan *mubengi*, yang merepresentasikan harapan, keselamatan, serta keberkahan dalam perjalanan kehidupan.

4.2.5 Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Jawa melalui Tradisi *Wetonan*

Berdasarkan klasifikasi penelitian yang merujuk pada konsep Stuart Hall mengenai *identity as being* dan *identity as becoming*, hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika atau ketegangan antara kedua dimensi identitas tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tanah Rakyat. Di satu sisi, tradisi *wetonan* mencerminkan *identity as being*, yakni sebagai warisan budaya yang bersifat relatif tetap dan berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Jawa. Di sisi lain, berbagai bentuk adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam praktiknya menunjukkan adanya proses *identity as becoming* yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang berlangsung.

Narasumber pertama menggambarkan perubahan signifikan yang terjadi dalam pelaksanaan *wetonan* antara masa lalu dan masa kini:

"Oh iya jauhlah, kalau dulu kan masih banyak dipakai, hampir setiap hajatan pake *weton*, kalau sekarangkan nggak, yang mau pake ya pake,

ya ngga ya ngga, kalau sekarang orang mau buat hajatan liat kapan ada rezekinya, kapan bisanya gitulah."

(Narasumber 1)

Perubahan orientasi dalam penentuan waktu, dari yang semula didasarkan pada perhitungan *weton* menjadi lebih mempertimbangkan ketersediaan waktu serta kondisi ekonomi, menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup mendasar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *wetonan* yang pada masa lalu dipandang sebagai suatu keharusan dalam setiap pelaksanaan hajatan, kini mengalami perubahan fungsi menjadi pilihan yang bersifat tidak mengikat.

Narasumber kelima mengidentifikasi salah satu faktor penting yang menyebabkan pergeseran tersebut, yaitu ketegangan antara tradisi *wetonan* dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat:

"Kalau di zaman sekarang itu sedenger-dengernya aku hanya beberapa, gimana ya, karena mungkin makin ke sini mungkin masyarakat lebih *open* tentang kehidupan beragama, yang mana *wetonan* ini ditakutkan akan menggeser nilai agama gitu loh, karnakan kalau setau aku *wetonan* itu ketika perhitungannya tidak sesuai maka mereka sebaiknya tidak melakukan ritual tersebut, entah itu pernikahan atau hajatan, sedangkan di agama kan bisa dilakukan kapan saja selagi ada niatnya."

(Narasumber 5)

Meskipun demikian, narasumber kelima tetap berpandangan bahwa pengetahuan tentang *wetonan* perlu terus dilestarikan, meskipun pengaplikasiannya sudah tidak relevan:

"Walaupun generasi sekarang tidak mengaplikasikan *wetonan* tapi pengetahuan tentang *wetonan* ini perlu terus dilestarikan, diedukasi, bahwa di adat istiadat orang Jawa itu ada *wetonan* loh, tapi untuk aplikasinya, mungkin untuk saya pribadi karena itu mungkin akan bergeser dengan nilai agama tidak relevan sih untuk dilaksanakan di zaman sekarang, cukup hanya diketahui saja."

(Narasumber 5)

Narasumber keempat memberikan pandangan yang lebih optimis dan konstruktif mengenai relevansi *wetonan* bagi generasi muda:

"Menurut saya, tradisi *wetonan* masih relevan bagi anak muda karena bisa menjadi cara untuk mengenal dan menjaga budaya Jawa. Meskipun nggak semua anak muda menjalankan ritualnya secara lengkap, setidaknya mereka dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan kepada orang tua serta leluhur. Tapi, biar tetap relevan, tradisi ini perlu disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda."

(Narasumber 4)

Narasumber kedua menjelaskan nilai-nilai utama yang menurutnya paling penting untuk terus diwariskan melalui tradisi *wetonan*:

"Apayah, paling kaya rasa syukur ya, terus kebersamaannya juga, karena kan kalau ada hajatan itu biasanya saling bantu gitukan, tolong menolong lah."

(Narasumber 2)

Narasumber pertama memperluas gambaran tersebut dengan menyebutkan bahwa tradisi *wetonan* mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang lebih komprehensif:

"Kalau itu mungkin kaya arti dari budaya Jawa gitu ya, kaya rasa bersyukur kebersamaan, menghargai, menghormati, menjaga, itu mungkin."

(Narasumber 1)

Secara keseluruhan, sub bab ini menggambarkan bahwa upaya pelestarian identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat terjadi dalam dinamika yang rumit antara usaha menjaga kelestarian dan melakukan penyesuaian. Tradisi *wetonan* tidak hanya berfungsi sebagai metode penghitungan waktu, melainkan juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti rasa syukur, kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong. Walaupun tekanan modernisasi serta perubahan nilai-nilai keagamaan telah mengubah cara masyarakat menjalankan tradisi *wetonan*, kesadaran kolektif untuk melestarikan pengetahuan tentang tradisi ini tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari pandangan berbagai informan yang menekankan pentingnya pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda, meskipun bentuk pelaksanaannya telah mengalami modifikasi.

Kelangsungan tradisi *wetonan* sebagai bagian dari identitas budaya Jawa sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan antara warisan leluhur dan kenyataan kehidupan masa kini, sehingga nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya tetap relevan dan dapat terus diwariskan secara turun-temurun antar generasi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti selanjutnya melakukan pembahasan secara analitis dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut difokuskan pada tiga kategori utama, yaitu peran komunikasi tokoh adat yang meliputi *surveillance*, *correlation*, dan *transmission*; teori komunikasi budaya Clifford Geertz yang menempatkan simbol sebagai unit analisis, serta konsep pemertahanan identitas budaya Jawa berdasarkan perspektif Stuart Hall mengenai *identity as being* dan *identity as becoming*.

4.3.1 Peran Komunikasi Tokoh Adat dalam Perspektif Lasswell

Dengan merujuk pada fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell (1948), yang meliputi *surveillance* (mengawasi lingkungan), *correlation* (penyampaian informasi), dan *transmission* (pewarisan budaya antargenerasi), peran komunikasi yang dijalankan oleh tokoh adat di Desa Tanah Rakyat Asahan dapat dianalisis melalui ketiga fungsi tersebut:

Dalam menjalankan fungsi *surveillance*, kedua tokoh adat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan dalam mengamati serta mengidentifikasi indikasi melemahnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi

wetonan. Narasumber kedua melihat bahwa mobilitas sosial generasi muda merupakan faktor utama yang mempengaruhi kondisi tersebut, sedangkan narasumber pertama menyoroti adanya kesenjangan pengetahuan antara komunitas Jawa di Desa Tanah Rakyat dengan masyarakat Jawa di daerah asalnya. Meskipun demikian, pelaksanaan fungsi *surveillance* ini masih cenderung bersifat pasif dan belum diiringi dengan langkah-langkah respons yang terencana dan sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hasan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa meskipun tokoh adat memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat, pelaksanaannya seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya dan kapasitas.

Dalam menjalankan fungsi *correlation*, tokoh adat di Desa Tanah Rakyat berperan sebagai penyampai sekaligus pengintegrasikan informasi budaya kepada masyarakat. Proses penyampaian tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang bersifat kontekstual, yaitu berlangsung dalam situasi-situasi tertentu seperti hajatan dan upacara pernikahan, bukan melalui program komunikasi budaya yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Narasumber pertama, dalam hal ini, berfungsi sebagai sumber rujukan utama yang memberikan penjelasan terkait sistem perhitungan *weton* ketika diminta oleh masyarakat. Meskipun pola komunikasi semacam ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman secara individual, namun memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan serta dampak jangka panjang terhadap upaya pelestarian budaya secara kolektif.

Dalam menjalankan fungsi *transmission*, tokoh adat berperan dalam meneruskan warisan budaya, terutama melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Media utama yang digunakan meliputi penyampaian nasihat secara verbal dengan menggunakan bahasa Jawa halus, penyebaran cerita lisan yang berkaitan dengan sejarah serta tradisi leluhur, serta praktik langsung melalui demonstrasi ritual, seperti prosesi temu atau *nemokkan* pengantin. Namun demikian, efektivitas proses transmisi ini menghadapi berbagai kendala, diantaranya penggunaan bahasa Jawa halus yang kurang dipahami oleh generasi muda, serta semakin berkurangnya intensitas pelaksanaan upacara adat yang selama ini menjadi ruang utama dalam proses pewarisan budaya.

4.3.2 Simbol Budaya *Wetonan* dalam Perspektif Clifford Geertz

Dalam perspektif komunikasi budaya menurut Clifford Geertz, budaya dipandang sebagai suatu sistem simbol yang saling terhubung dan harus dipahami melalui konteks yang melingkupinya. Dengan pendekatan tersebut, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *wetonan* dapat dimaknai sebagai teks budaya yang mengandung berbagai lapisan makna, sehingga memerlukan proses interpretasi yang mendalam untuk dapat memahaminya secara komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Geertz bahwa simbol-simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai ornamen semata, melainkan sebagai media komunikasi yang mengandung dan menyampaikan nilai-nilai fundamental suatu kelompok masyarakat. Ayam *ingkung*, misalnya, dimaknai sebagai simbol ketundukan dan

kepasrahan kepada Tuhan; nasi tumpeng merepresentasikan bentuk gunung yang melambangkan relasi manusia dengan Yang Maha Kuasa; sedangkan bubur merah putih mencerminkan dualitas dalam kehidupan. Keseluruhan simbol tersebut berperan sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Jawa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Putri dan Yuanita (2024) kepercayaan serta makna simbolik dalam budaya Jawa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan. Dalam penelitian ini, kemampuan tokoh adat dalam menginterpretasikan dan menyampaikan makna dari simbol-simbol tersebut kepada masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan sistem makna yang terkandung dalam tradisi *wetonan*. Tanpa adanya penjelasan yang memadai dari komunikator budaya yang memiliki kompetensi, simbol-simbol tersebut beresiko kehilangan esensinya dan hanya akan dipraktikkan sebagai ritual formal tanpa pemahaman yang mendalam dari para pelaksananya.

Perubahan yang terjadi, ditandai dengan mulai ditinggalkannya beberapa simbol ritual seperti *mageri* dan *cawisan*, sementara simbol-simbol yang lebih umum seperti kembar mayang dan lempar sirih tetap dipertahankan, menunjukkan adanya proses seleksi budaya yang berlangsung secara alamiah. Dalam hal ini, masyarakat secara kolektif cenderung mempertahankan simbol-simbol yang masih dianggap relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan modern, sementara simbol-simbol yang dinilai

kurang familiar atau tidak sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang secara bertahap mulai ditinggalkan.

4.3.3 Identitas Budaya menurut Perspektif Stuart Hall

Dengan merujuk pada perspektif Stuart Hall terkait dua dimensi identitas budaya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara *identity as being* (keberadaan) dan *identity as becoming* (menjadi) dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tanah Rakyat.

Identity as being, yang merujuk pada identitas budaya sebagai warisan kolektif yang relatif tetap, tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa tradisi *wetonan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri mereka sebagai orang Jawa. Baik tokoh adat maupun masyarakat memiliki pandangan yang sejalan bahwa *wetonan* mengandung nilai-nilai luhur, seperti rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat gotong royong yang menjadi esensi dari identitas budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai unsur fundamental yang perlu dipertahankan, meskipun bentuk praktiknya dapat mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman.

Di sisi lain, *identity as becoming* tercermin dalam berbagai bentuk adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam praktik tradisi *wetonan*. Perubahan orientasi dari *weton* yang sebelumnya menjadi syarat utama dalam pelaksanaan hajatan menjadi sekadar pilihan personal, mulai ditinggalkannya beberapa ritual seperti *mageri* dan *cawisan*,

serta munculnya penafsiran-penafsiran baru yang berupaya mengharmoniskan tradisi dengan nilai-nilai keagamaan, merupakan wujud konkret dari proses *becoming* yang terus berkembang. Sebagaimana dikemukakan oleh Anggraeni dan Hidayat (2020) transformasi identitas di tengah arus modernisasi merupakan suatu keniscayaan yang perlu disikapi secara bijaksana, bukan ditolak secara kaku.

Ketegangan antara kedua dimensi identitas tersebut tampak paling jelas dalam pandangan generasi muda terhadap relevansi tradisi *wetonan*. Sebagai contoh, narasumber kelima cenderung membedakan antara upaya pelestarian pengetahuan mengenai *wetonan* dengan penerapan praktik ritualnya secara langsung. Pandangan ini mencerminkan adanya proses negosiasi identitas yang dinamis, di mana generasi muda berusaha mempertahankan aspek kognitif dari identitas budaya mereka, sembari menyesuaikan aspek praktisnya dengan tuntutan kehidupan modern serta nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Fenomena ini tidak semestinya dipandang sebagai ancaman terhadap keberlangsungan identitas budaya Jawa, melainkan sebagai bentuk dinamika dan vitalitas budaya yang menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya. Dalam konteks tersebut, peran utama tokoh adat adalah memastikan bahwa nilai-nilai inti budaya Jawa tetap dapat disampaikan dan dipahami secara efektif oleh setiap generasi, meskipun bentuk ekspresi dan praktiknya terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

4.3.4 Implikasi terhadap Strategi Komunikasi Tokoh Adat

Berdasarkan hasil analisis terhadap kategorisasi penelitian tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh tokoh adat dalam merumuskan strategi komunikasi, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat.

Diperlukan adanya pergeseran dari pola komunikasi yang bersifat reaktif menuju pendekatan yang lebih proaktif. Selama ini, komunikasi budaya yang berlangsung cenderung responsif, yaitu hanya terjadi ketika masyarakat mengajukan pertanyaan atau pada saat terdapat kegiatan hajatan yang sedang dipersiapkan. Untuk meningkatkan efektivitas proses transmisi budaya, tokoh adat perlu mempertimbangkan pengembangan forum-forum edukasi budaya yang bersifat proaktif, seperti penyelenggaraan diskusi komunitas, pertemuan warga, maupun kegiatan berbagi cerita yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan.

Selanjutnya, diperlukan adanya penyesuaian dalam penggunaan media komunikasi. Penyampaian nilai-nilai budaya melalui bahasa Jawa halus yang kurang dipahami oleh generasi muda menjadi salah satu kendala utama dalam proses transmisi budaya. Oleh karena itu, tokoh adat perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami, atau memberikan penjelasan terhadap makna ungkapan dalam bahasa Jawa halus tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh generasi muda.

Kemudian, diperlukan penerapan pendekatan dialogis dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan merujuk pada perspektif Geertz yang menempatkan interpretasi sebagai inti dalam komunikasi budaya, proses transmisi nilai-nilai dalam tradisi *wetonan* tidak seharusnya berlangsung secara satu arah dari tokoh adat kepada masyarakat. Sebaliknya, pendekatan dialogis yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, serta pandangan mereka dapat mendorong terciptanya proses pemaknaan yang lebih mendalam, dinamis, dan berkelanjutan.

4.4 Ringkasan Bab

Bab ini telah menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran komunikasi tokoh adat dalam upaya mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap dua tokoh adat, yaitu Imam dan Zainuri, serta tiga informan dari kalangan masyarakat, yakni Sulina, Indah, dan Hafiz, diperoleh beberapa kesimpulan penting.

Pertama, fungsi *surveillance* yang dijalankan oleh tokoh adat telah menunjukkan perannya dalam mengidentifikasi gejala menurunnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi *wetonan*, meskipun pelaksanaannya masih bersifat pasif dan belum didukung oleh strategi respons yang terencana. Kedua, fungsi *correlation* berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang bersifat kontekstual, terutama dalam situasi hajatan dan upacara pernikahan adat, namun masih memiliki

keterbatasan dalam hal jangkauan serta keberlanjutan. Ketiga, fungsi *transmission* dilaksanakan terutama melalui pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa, dengan media berupa nasihat verbal serta keterlibatan langsung dalam prosesi ritual, namun menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap penggunaan bahasa Jawa halus.

Dalam perspektif komunikasi budaya Clifford Geertz, simbol-simbol dalam tradisi *wetonan*, seperti nasi tumpeng, ayam *ingkung*, dan bubur merah putih, merupakan suatu sistem makna yang kaya dan berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Dalam hal ini, kemampuan tokoh adat dalam menginterpretasikan dan menjelaskan makna simbol-simbol tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan sistem makna tersebut. Sementara itu, berdasarkan perspektif Stuart Hall, tradisi *wetonan* berada pada posisi yang mencerminkan pertemuan antara *identity as being* sebagai warisan kolektif yang relatif tetap dan *identity as becoming* sebagai identitas yang terus mengalami proses negosiasi seiring dengan dinamika modernitas dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, upaya pelestarian identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* memerlukan strategi komunikasi yang adaptif, dialogis, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini memberikan jawaban terhadap rumusan masalah mengenai peran komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif serta berlandaskan pada kerangka fungsi komunikasi Lasswell, teori komunikasi budaya menurut Clifford Geertz, dan konsep identitas budaya dari Stuart Hall, penelitian ini memperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Fungsi *Surveillance* (Mengawasi Lingkungan)

Tokoh adat di Desa Tanah Rakyat telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dengan cara mendeteksi adanya penurunan pemahaman dan pelaksanaan tradisi *wetonan*, khususnya di kalangan generasi muda. Faktor-faktor utama yang berhasil diidentifikasi antara lain mobilitas sosial ekonomi, dampak pendidikan di luar daerah, serta perubahan nilai yang disebabkan oleh modernisasi. Namun demikian, pelaksanaan fungsi ini masih tergolong pasif dan reaktif, serta belum disertai dengan strategi tanggapan yang terencana dan sistematis.

2. Fungsi *Correlation* (Penyampaian Informasi dan Nilai Budaya)

Tokoh adat berperan sebagai pengirim dan pemersatu informasi budaya kepada masyarakat melalui komunikasi antarpribadi yang bersifat kontekstual. Penyampaian nilai-nilai dalam tradisi *wetonan* dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti saat pelaksanaan hajatan dan upacara pernikahan adat, melalui nasihat secara lisan, serta penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Akan tetapi, belum tersedia wadah atau program komunikasi budaya yang bersifat proaktif, terencana, dan berkesinambungan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda.

3. Fungsi *Transmission* (Pewarisan Budaya Antargenerasi)

Proses pewarisan budaya terutama terjadi melalui peran serta tokoh adat dalam upacara pernikahan adat Jawa, yang meliputi pemberian nasihat secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa halus, tradisi tutur berupa cerita mengenai sejarah dan warisan leluhur, serta peragaan ritual seperti prosesi *nemokkan* (pertemuan) pengantin. Keberhasilan proses pewarisan ini menghadapi berbagai hambatan, di antaranya adalah rendahnya tingkat pemahaman generasi muda terhadap bahasa Jawa halus serta berkurangnya frekuensi pelaksanaan upacara adat yang menjadi ruang utama dalam pewarisan budaya.

4. Simbol Budaya dalam Perspektif Clifford Geertz

Tradisi *wetonan* merupakan sistem simbol yang sarat akan makna dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Simbol-simbol kuliner, seperti nasi tumpeng, ayam *ingkung*, bubur merah putih, dan nasi kuning, melambangkan rasa syukur serta hubungan kosmologis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, simbol-simbol ritual seperti *mageri*, pemecahan telur, lempar sirih, kembar mayang, dan *mubengi* merepresentasikan harapan, keselamatan, serta keberkahan. Kemampuan tokoh adat dalam menafsirkan dan menjelaskan makna dari simbol-simbol tersebut menjadi faktor penentu bagi kelangsungan sistem makna dalam tradisi *wetonan*. Tanpa adanya penjelasan yang memadai dari komunikator budaya yang kompeten, simbol-simbol ini berisiko kehilangan hakikatnya dan hanya dipraktikkan sekadar sebagai formalitas belaka.

5. Dinamika Identitas Budaya Jawa dalam Perspektif Stuart Hall

Tradisi *wetonan* di Desa Tanah Rakyat berada pada titik persinggungan antara *identity as being* (identitas sebagai keberadaan yang melekat) dan *identity as becoming* (identitas sebagai proses yang terus berkembang). Di satu sisi, *wetonan* dipandang sebagai warisan budaya kolektif yang mencerminkan nilai-nilai syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan gotong royong sebagai identitas esensial masyarakat Jawa (*identity as being*). Di sisi lain, berbagai bentuk penyesuaian yang terjadi, seperti perubahan orientasi

dari kewajiban menjadi pilihan pribadi, ditinggalkannya sejumlah ritual seperti *mageri* dan *cawisan*, serta adanya negosiasi antara tradisi dengan nilai-nilai keagamaan, mencerminkan proses *identity as becoming* yang senantiasa berubah. Fenomena ini merupakan wujud dari dinamika budaya yang menunjukkan kemampuan tradisi *wetonan* untuk beradaptasi tanpa menghilangkan inti utamanya.

Secara keseluruhan, peran komunikasi tokoh adat di Desa Tanah Rakyat Asahan dalam mempertahankan identitas budaya Jawa melalui tradisi *wetonan* telah berjalan, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pendekatan komunikasi yang masih bersifat reaktif, keterbatasan media transmisi, serta kesenjangan antar generasi menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar warisan budaya *wetonan* dapat terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait yang berperan dalam upaya pelestarian tradisi *wetonan* serta identitas budaya Jawa di Desa Tanah Rakyat, Asahan.

5.2.1 Saran Praktis

Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat di Desa Tanah Rakyat, Asahan, diharapkan mampu beralih dari pola komunikasi yang cenderung reaktif menuju pendekatan yang lebih proaktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai tradisi *wetonan*. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan forum-forum edukasi budaya secara berkala, misalnya dalam bentuk pertemuan warga, diskusi komunitas, atau sesi bercerita yang dijadwalkan secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu, tokoh adat juga perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh generasi muda saat menyampaikan nilai-nilai filosofis *wetonan*, atau memberikan penjelasan mengenai makna ungkapan dalam bahasa Jawa halus agar pesan budaya dapat tersampaikan secara efektif. Pendekatan yang dialogis dan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pandangan mereka sangat dianjurkan guna menciptakan proses pemaknaan budaya yang lebih mendalam dan lestari.

Bagi Masyarakat Desa Tanah Rakyat

Masyarakat Desa Tanah Rakyat, terutama generasi muda, diharapkan memiliki sikap terbuka dan aktif dalam mempelajari tradisi *wetonan* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Meskipun pelaksanaan ritual secara utuh mungkin tidak selalu bisa dilakukan dalam konteks kehidupan modern, pemahaman terhadap nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta semangat gotong royong merupakan hal yang sangat berharga untuk tetap dilestarikan dan diwariskan. Masyarakat juga diharapkan dapat turut berperan aktif dalam mendukung upaya pelestarian tradisi *wetonan* dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan adat yang diselenggarakan di desa.

Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Adat

Pemerintah Desa Tanah Rakyat serta lembaga adat setempat diharapkan mampu memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap upaya pelestarian tradisi *wetonan* dan identitas budaya Jawa. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan budaya secara teratur, pembentukan kelompok seni dan budaya Jawa yang melibatkan generasi muda, serta pendokumentasian tradisi dan pengetahuan lokal secara sistematis dalam bentuk arsip budaya desa. Kolaborasi yang erat antara pemerintah desa, tokoh adat, dan organisasi kemasyarakatan juga sangat diperlukan guna menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji topik serupa diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, misalnya dengan menambah jumlah informan, memperluas area penelitian ke komunitas Jawa perantauan lainnya di Kabupaten

Asahan atau Sumatera Utara, maupun dengan menggunakan pendekatan metodologi campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model komunikasi budaya yang adaptif dan berbasis teknologi digital, yang dapat dimanfaatkan oleh tokoh adat dalam upaya melestarikan identitas budaya Jawa di era modern.

Demikianlah saran yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa studi ini memiliki sejumlah keterbatasan, baik dari segi jumlah informan, durasi penelitian, maupun cakupan wilayah yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi kajian-kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian identitas budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahra, S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). *Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa*. 2(2), 92–101.
- Ammaria, H. (2017). *Komunikasi dan Budaya*. 1(1), 1–19.
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). *Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan*. 2(2), 75–84.
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). *Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang*. 6(February), 80–92.
- Aulia, C., & Dora, N. (2024). *2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(12), 823–829.
- Chillyness, A. B. (2025). *Analisis Komunikasi Publik Dakwah Qotrunnada Syathiry Melalui Media Sosial Tiktok Berdasarkan Teori Komunikasi Massa Harold D. Lasswell*. 7(2), 845–854.
- Creswell, J. W., Shope, R., Clark, V. L. P., & Green, D. O. (2006). *How Interpretive Qualitative Research Extends Mixed Methods Research*. 13(1), 1–11.
- Geertz, C. (1972). *Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*. 101(1), 1–37.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. 222–237.
- Hasan, M. A., Moku, B., & Lumintang, J. (2022). *Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah*. 2(1), 1–11.
- Khoirurrozi, A. (2023). *Pengaruh Perhitungan Weton Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa*. 7(1), 1–13.
- Lasswell, H. D. (1945). *The Science of Communication and the Function of Libraries*. 387–406.
- Lasswell, H. D. (1948). *The structure and function of communication in society*. 216–217.
- Mashuri, & Putra, A. (2021). *Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. 1(2), 135–143.

- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*. 1(1), 113–124.
- Najoan, B., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2017). *Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat*. VI(3), 1–11.
- Ngatipan. (2024). *Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa Managing Human Character And Potential Through Weton And Neptu Java Ngatipan Ngatipan Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta (AMAYO), Yogyakarta*. 1(4).
- Novia, Y. (2025). *Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat*. 01, 14–20.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). *Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak*. 21(2), 333–347.
- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). *Kepercayaan dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa : Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz)*. 11(1).
- Rizqiyah, K., ‘Anni, Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). *Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya di Perguruan Bandung*. 11, 36–46.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Santoso, P. (2025). *Media Sosial Berbasis Big Data dalam Industri Pariwisata di Daerah: Peluang Kepala Daerah di Sumatera Utara Majukan Pariwisata. In Wisata Alam dan Budaya di Kabupaten Serdang Bedagai*. UMSUPRESS.
- Sari, D. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*. November.
- Setiawan, E. (2022). *Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa*. 5(2), 81–90.
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). *Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Wetonan Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)*. 3(1), 44–54.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). *Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 15(2), 79–91.
- Tahan, A., Kehik, B. S., & Mael, M. Y. (2021). *Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau*.

- Tenerman, M. I. K. (2025). Peran Komunikasi Digital dalam Menguatkan Identitas Budaya Melayu Serdang Bedagai. In *Wisata Alam dan Budaya di Kabupaten Serdang Bedagai* (p. 309). UMSUPRESS.
- Wekke, I. S., & Dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Wiyasri, M., Martono, N., & Dasuki, N. P. (2025). *Persepsi Generasi Z Terhadap Penghitungan Weton Pendahuluan*. 27(2), 135–155.
- Yusriyah, Y., & Noordiana, M. A. (2021). *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Materi Penyajian Data di Desa Bungbulang*. 1(1), 47–60.
- Zulfahmi. (2017). *Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan*. 220–241.

LAMPIRAN



Dokumentasi Penelitian: Peneliti mewawancarai informan 1



Dokumentasi Penelitian: Peneliti mewawancarai informan 2



Dokumentasi Penelitian: Peneliti mewawancarai informan 3



Dokumentasi Penelitian: Peneliti mewawancarai informan 4



Dokumentasi Penelitian: Peneliti mewawancarai informan 5

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN TUGAS AKHIR

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Chitra Intani Nurul Amin
NPM : 2203110342
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Penelitian : Peran Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Melalui Tradisi Wetonan di Desa Tanah Rakyat Asahan
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., MSP

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Agama :
Pekerjaan :
Alamat :

Daftar Pertanyaan Untuk Tokoh Adat:

1. Apakah ada tanda-tanda menurunnya pemahaman masyarakat terhadap makna wetonan? Bagaimana Bapak/Ibu mengetahuinya?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan makna filosofis wetonan kepada masyarakat agar tetap relevan dengan kehidupan sekarang? Media apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan pesan tersebut?
3. Menurut Bapak/Ibu, nilai apa yang paling penting diwariskan melalui tradisi wetonan?
4. Apakah terdapat simbol-simbol tertentu (makanan, doa, hari pasaran, perlengkapan ritual) yang memiliki arti khusus? Bisa dijelaskan maknanya?

5. Nilai-nilai apa yang menurut Bapak/Ibu paling mencerminkan identitas asli budaya Jawa dalam tradisi wetonan?
6. Apakah pelaksanaan wetonan saat ini berbeda dibandingkan masa lalu? Jelaskan?

Daftar Pertanyaan Untuk Masyarakat:

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan praktik wetonan di Desa Tanah Rakyat saat ini dibandingkan masa lalu?
2. Apakah terdapat ritual atau simbol tertentu yang memiliki makna khusus dalam mempertahankan identitas Jawa?
3. Dalam menyampaikan pesan budaya, apakah tokoh adat menggunakan simbol, cerita, atau nasihat tertentu?
4. Bagaimana peran komunikasi tokoh adat dalam membantu Bapak/Ibu memahami makna simbol-simbol wetonan?
5. Sejauh mana komunikasi tokoh adat membantu Bapak/Ibu memahami sejarah budaya Jawa?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah tradisi wetonan masih relevan bagi anak muda saat ini? Mengapa?

24/10/2024
Puji Santoso



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mempunyai surat ini agar diutamakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berjarakan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtir Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 23 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Chitra Intani, Murul Amin
N.P.M : 2202110342
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 126... sks, IP Kumulatif 3,73

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diajukan	Persetujuan
1	Persepsi Gen Z di Kelurahan Sentany Terhadap Tren Marriage is scary	
2	Peran komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa melalui Tradisi Wehonan di Desa Tanah Rekyat Aceh	✓ 29 Des 2025
3	Peran komunikasi Interpersonal Antar Karyawan WFH di PT Vodio Teknologi Indonesia Terhadap Produktivitas Kerja	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas bahan SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Pencapaian Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 30 Desember 2025

Ketua,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 0127048401

154.22.311

Pemohon,

(Chitra Intani, Murul Amin.)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

(Dr. Puji Santoso.)
NIDN: 0121021601



SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2301/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **30 Desember 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: CHITRA INTANI NURUL AMIN
N P M	: 2203110342
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA JAWA MELALUI TRADISI WETONAN DI DESA TANAH RAKYAT ASAHAN

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 154.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 10 Rajab 1447 H
30 Desember 2025 M



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjelek surat ini agar disebarkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Rasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Januari 2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Chitra Intani Nurul Amin
N P M : 2203110342
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2321.../SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.22... tanggal 30 Desember 2023 dengan judul sebagai berikut :

Peran Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Melalui Tradisi Wetonan Di Desa Tanah Rakyat, Asahan

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

(*W. Akhjar Anshori, S.Sos, M.Hum*)

NIDN: 0127608401

Menyetujui
Pembimbing

(*As Soc. Prof. Puji Santoso, S.S, M.Si*)

NIDN: 0121046801

Pemohon,

(*Chitra Intani Nurul Amin*)





UMSU
Unggul, Cerdas, Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

ISKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH

Nomor : 203/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai
Tempat : R. 410 Gd. C FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORRI, M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	AULIA RAHMA GULTOM	2203110141	Asoc. Prof. Dr. LETYLA KHAIRANI, M.Si	Asoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025
7	EGY PRATAMA SIMULINGGA	2203110102	Asoc. Prof. Dr. LUTFI BASIF, S.Soc., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	PERSERSI MASYARAKAT TENTANG AKTIVITAS HUMAS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP CITRA DINAS PERHUBUNGAN KOTA MEDAN
8	YOPi SARAH SARAGIH	2203110346	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERANGKAT DESA TIGA URUNG KECAMATAN PEMATANG SIDAMANK DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK KEPADA MASYARAKAT
9	CHITRA INTANI NURUL AMIN	2203110342	H. TENERMAN, S.Soc., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHKAN IDENTITAS BUDAYA JAWA MELALUI TRADISI WETONAN DI DESA TANAH RAKYAT ASAHAN
10	DEW PURNAMA DELIMA SIRAIT	2203110195	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Soc., M.A.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	PERSERSI MAHASISWA USU TENTANG IKLAN INFLUENGER PRODUK KECANTIKAN TASYA FARASYA APPROVED DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN

Medan, 10 Syaban 1447 H
29 Januari 2026 M
Dekapan
(Asoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH, MSP.)
UMSU
STARS
UMSU



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK-BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fkip.umsu.ac.id f fkip@umsu.ac.id f umsumedan @ umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Chitra Intani Nurul Amin

N P M : 2203110302

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Peran komunikasi Tokoh Adat dalam mempertahankan identitas Budaya Jawa melalui Tradisi Wetonan Di Desa Tanah Rakyat Asahan.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	29-12-2025	Acc Judul	<i>[Signature]</i>
2.	20-01-2026	Bimbingan proposal Bab I- III	<i>[Signature]</i>
3.	22-01-2026	Bimbingan Revisi proposal Bab I- III	<i>[Signature]</i>
4.	23-01-2026	ACC Seminar proposal	<i>[Signature]</i>
5.	05-02-2026	Bimbingan setelah seminar proposal	<i>[Signature]</i>
6.	12-02-2026	Bimbingan revisi setelah seminar proposal	<i>[Signature]</i>
7.	23-02-2026	Bimbingan draft wawancara	<i>[Signature]</i>
8.	24-02-2026	Bimbingan revisi draft wawancara dan Acc draft wawancara	<i>[Signature]</i>
9.	02-04-2026	Bimbingan pertama tugas akhir bab IV- V	<i>[Signature]</i>
10.	06-04-2026	Bimbingan keseluruhan dan Acc sedang skripsi	<i>[Signature]</i>

Medan, 06 April 2026.



Dr. Anjin Saleh, S.Sos., MSP.)
IDN: 006007402

Ketua Program Studi,

[Signature]
(Dr. Athyar Anshori, S.Sos., M.I.kom
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

[Signature]
(Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP
NIDN: 0121046001



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Quality Standard Agency



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 762/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 09 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENJUALI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENJUALI I	PENJUALI II	PENJUALI III	
6	AMERUL FAHMI YUSUF	2203110392	↓	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Likom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos, M.Likom	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGUBAH PERILAKU SISWA DIGITAL NATIVE DI SMK MULTI KARYA
7	CHITRA INTANI NURUL AMIN	2203110342	↓	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos, MAP	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	PERAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MEUPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA JAWA MELALUI TRADISI WETONAN DI DESA TANAH RAKYAT ASAHAN
8	MAYA SEFRIMANTI	2203110341	↓	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.Likom	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos, M.Likom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PELAKU USAHA TRIFIT DI PALAK MELATI DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POSITIF BAGI KONSUMEN MUDA DI MEDAN
9	NURUL WULAN AZHARI	2203110163	↓	Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Likom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos, MAP	STRATEGI KOMUNIKASI DISBUDPEKERJA PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA MELALUI PROGRAM SUMUT VIBES
10	RA SUANDI	2203110410	↓	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.Likom	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos, M.Likom.	ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI BENCANA BPBD DALAM PENANGANAN BANJIR DI LANGKAT

Media Sidang :

Ditandatangani oleh :

Rektor
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Ketua

Medan, 19 Swawal 1447 H

07 Maret 2026 M



Paripita Ujian
Sekretaris

Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Chitra Intani Nurul Amin
Tempat/Tanggal Lahir : Sentang, 25 September 2004
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Masjid, Gg. Amaliyah, Kel. Sentang, Kec. Kisaran Timur, Kab. Asahan
Anak ke : 4 (empat) dari 4 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Aminullah
Nama Ibu : Darwati
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Jl. Masjid, Gg. Amaliyah, Kel. Sentang, Kec. Kisaran Timur, Kab. Asahan

Pendidikan Formal

TK : RA An-Namirah
SD : SD Negeri 018439
SMP : SMP Swasta Galih Agung
SMA/MA : MA Negeri Asahan
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara